

ISLAM DI ASIA TENGGARA

Oleh:

Rahmawati

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

Islam came and berkembang in Southeast Asia has a process with a wide range of channels in its spread, such as through trade channels, channel marriage, Sufism channels, educational channels, line art and political channels, but Islam is a religion that inspired the Alqurani so easy diterima by community local. Overall the history of Muslims in Southeast Asia has led to struggle once articulation and assimilation with the local culture, so as to produce a new culture that is dynamic and unique, a liberal civilization of Southeast Asia. With the acceptance of Islam in peace then, as well as the development of Islamic civilization in its various aspects Therefore, Southeast Asia is a struggle field, as well as acculturation and assimilation of local culture, as well as among local cultural sesame. Therefore in Asia Tenggara live and develop various religious systems.

Keywords: Islam, Southeast Asia

A. Pendahuluan

Sejarah Asia Tenggara-biasa ditulis *Southeast* (oleh sarjana-sarjana Amerika) atau *South-east* (seperti biasa ditulis orang-orang Inggris)—telah dimulai sejak zaman prasejarah. Masyarakat dan kebudayaan di Asia Tenggara, dikemudian hari berkembang menjadi beragam budaya dan bangsa yang berbeda-beda dan spesifik, dengan pengaruh dari budaya India dan budaya Tiongkok. Pada masa pra dan pasca kolonialisme, budaya Arab dan budaya Eropa juga memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Asia Tenggara.

Ummat Islam merupakan mayoritas penduduk Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan) dan Brunei. Proses konversi massal masyarakat dunia Melayu - Indonesia ke dalam Islam berlangsung secara damai. Konversi ke dalam Islam merupakan proses panjang, yang masih terus berlangsung sampai sekarang. Islamisasi itu lebih intens dan luas sejak akhir abad ke -12. Meskipun terjadi beberapa teori tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara, bahwa pedagang muslim dari kawasan Jazirah Arab telah hadir di beberapa tempat di Nusantara, sejak abad ke -7 akan tetapi tidak ada bukti yang memadai bahwa mereka memusatkan diri pada kegiatan penyebaran Islam. Islamisasi baru terjadi pada akhir abad ke 12, ketika para guru dari berbagai tempat di Jazirah Arab mengembara.

Perkembangan dan peradaban Islam, sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatrit dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan

Melihat fenomena di atas, tentang masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Kemajuan peradaban Islam tampaknya diperlukan, hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali sejarah perkembangan Islam sehingga kembali mampu *survive* di tengah masyarakat. Dan sebagai langkah awal untuk menemukan kembali semangat ini, tampaknya dapat dilakukan dengan mencoba melihat--kilasan

historical Islam, khusus dalam makalah ini penulis hanya mengangkat kilasan pada proses masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara.

B. Pembahasan

1. Penyebaran dan teori tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara

Peradaban Islam di Asia Tenggara tergolong sebagai salah satu bukti bahwa Islam demikian kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat dikawasan ini. Hal ini salah satunya disebabkan proses masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara berbeda dengan proses masuknya Islam di kawasan lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki.

Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

Dalam proses masuknya Islam di Asia Tenggara, ada beberapa jalur yang digunakan. Jalur-jalur tersebut semua menyesuaikan dengan budaya timur yang mengedepankan keramah-tamahan. Sehingga hal ini memudahkan Islam untuk masuk dan berkembang di kawasan ini. Berkaitan dengan hal ini maka Uka Tjandra Sasmita mengemukakan ada beberapa saluran masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkembang ada enam, yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Kesibukan lalu-lintas perdagangan kawasan laut Asia Tenggara hingga pada abad ke-7 hingga ke-16 itu, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia.

Saluran Islamisasi melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara. Hubungan dalam jalur perdagangan inilah yang menciptakan interaksi antara pedagang Islam dan penduduk asli di Asia Tenggara. Dari interaksi itu, kemudian muncul pengaruh yang kuat dari satu pihak pada pihak lainnya. Dalam hal ini, pihak yang memberikan pengaruh adalah para pedagang dan ulama dari Arab.

Pengaruh inilah yang kemudian menjadikan pergeseran dalam sistem kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Jika sebelumnya di masa kerajaan berjaya, kepercayaan yang dominan di kalangan masyarakat adalah dinamisme. Namun dengan adanya pengaruh dari pedagang Islam, banyak masyarakat yang kemudian beralih menganut monotheisme.

Salah satu kerajaan yang memiliki peran dalam penyebaran sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara adalah Samudera Pasai. Kerajaan ini, hingga sejarah saat ini dipercaya sebagai kerajaan Islam pertama dan tertua di Indonesia, dan juga kawasan Asia Tenggara. Kerajaan yang berpusat di Aceh ini dipimpin seorang raja yang menganut Islam, yaitu Sultan Malikussaleh.

b. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

c. Saluran Tasawuf

Ajaran Islam sampai ke Alam Melayu, sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Para sejahrawan menyatakan bahawa inilah yang menyebabkan Islam menarik kepada mereka di Asia Tenggara dan boleh dikatakan bahawa tasawuf dengan ajaran dan amalannya menyebabkan berlakunya proses Islamisasi di Asia Tenggara. H. John ahli sejarah Australia itu menyatakan bahawa Islamisasi tersebut berlaku adanya dakwah yang cerdas dilakukan oleh para penyebar sufi yang datang bersama-sama dengan para pedagang muslim.

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

e. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana,

tetapi dalam serita itu di sisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

f. Saluran Politik

Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Untuk lebih memperjelas bagaimana proses masuknya agama Islam di Asia Tenggara ini, ada 3 teori diharapkan dapat membantu memperjelas tentang penerimaan Islam yang sebenarnya:

- 1) Menekankan peran kaum pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara yang lain yang kemudian melakukan asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal yang telah menyumbangkan peran diplomatik, dan pengalaman Internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari penguasa lokal yang berusaha menarik simpati lalu-lintas Muslim dan menjadi persekutuan dalam bersaing menghadapi pedagang-pedagang Hindu dari Jawa. Beberapa tokoh di wilayah pesisir tersebut menjadikan konversi ke agama Islam untuk melegitimasi perlawanan mereka terhadap otoritas Majapahit dan untuk melepaskan diri dari pemerintahan beberapa Imperium wilayah tengah Jawa.
- 2) Menekankan peran kaum misionari dari Gujarat, Bengal dan Arabia. Kedatangan para sufi bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Mereka mampu mengkomunikasikan visi agama mereka dalam bentuknya, yang sesuai dengan keyakinan yang telah berkembang di wilayah Asia Tenggara. Dengan demikian dimungkinkan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara agaknya tidak lepas dengan kultur daerah setempat.
- 3) Lebih menekankan makna Islam bagi masyarakat umum dari pada bagi kalangan elit pemerintah. Islam telah menyumbang sebuah landasan Ideologis bagi kebajikan Individual, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas pedagang, dan bagi Integrasi kelompok parochial yang lebih kecil menjadi masyarakat yang lebih besar (Lapidus, 1999:720-721). Agaknya ketiga teori tersebut bisa jadi semuanya berlaku, sekalipun dalam kondisi yang berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Tidak terdapat proses tunggal atau sumber tunggal bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara, namun para pedagang dan kaum sufi pengembara, pengaruh para murid, dan penyebaran berbagai sekolah agaknya merupakan faktor penyebaran Islam yang sangat penting.

Tentang Penyebaran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia Sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dapat menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai China melalui Selat Malaka itu

kelihatan sejalan pula dengan muncul dan berkembangnya kekuasaan besar, yaitu China dibawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749).

Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China. Pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) kaisar ke-2 dari Dinasti Tang, telah datang empat orang Muslim dari jazirah Arabia. Yang *pertama*, bertempat di Canton (Guangzhou), yang *kedua* menetap dikota Chow, yang *ketiga* dan *keempat* bermukim di Coang Chow. Orang Muslim pertama, Sa'ad bin Abi Waqqas, adalah seorang muballigh dan sahabat Nabi Muhammad saw. dalam sejarah Islam di China. Ia bukan saja mendirikan masjid di Canto, yang disebut Masjid *Wa-Zhin-Zi* (Masjid Kenangan atas Nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad saw. sendiri, sejak abad ke-7 dan sesudahnya. Makin banyak orang Muslim berdatangan ke negeri China baik sebagai pedagang maupun mubaligh yang secara khusus melakukan penyebaran Islam.

Sejak abad ke-7 dan abad selanjutnya. Islam telah datang di daerah bagian Timur Asia, yaitu di negeri China, khususnya China Selatan. Namun ini menimbulkan pertanyaan tentang kedatangan Islam di daerah Asia Tenggara. Sebagaimana dikemukakan diatas Selat Malaka sejak abad tersebut sudah mempunyai kedudukan penting. Karena itu, boleh jadi para pedagang dan mubaligh Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh pelayaran melalui Selat Malaka. Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dihubungkan dengan pemberitaan dari I-Cing, seorang musafir Budha, yang mengadakan perjalanan dengan kapal yang di sebutnya kapal *Po-Sse* di Canton pada tahun 671. Ia kemudian berlayar menuju arah selatan ke Bhoga (di duga daerah Palembang di Sumatera Selatan). Selain pemberitaan tersebut, dalam Hsin-Ting-Shu dari masa Dinasti yang terdapat laporan yang menceritakan orang *Ta-Shih* mempunyai niat untuk menyerang kerajaan *Ho-Ling* di bawah pemerintahan Ratu Sima (674).¹

Dari sumber tersebut, ada dua sebutan yaitu *Po-Sse* dan *Ta-Shih*. Menurut beberapa ahli, yang dimaksud dengan *Po-sse* adalah Persia dan yang dimaksud dengan *Ta-Shih* adalah Arab. Jadi jelaslah bahwa orang Persia dan Arab sudah hadir di Asia Tenggara sejak abad-7 dengan membawa ajaran Islam.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang tempat orang *Ta Shih*. Ada yang menyebut bahwa mereka berada di Pesisir Barat Sumatera atau di Palembang. Namun adapula yang memperkirakannya di Kuala Barang di daerah Terengganu. Terlepas dari beda pendapat ini, jelas bahwa tempat tersebut berada di bagian Barat Asia Tenggara. Juga ada pemberitaan China (sekitar tahun 758) dari Hikayat Dinasti Tang yang melaporkan peristiwa pemberontakan yang dilakukan orang *Ta-Shih* dan *Po-Se*. Mereka mersak dan membakar kota Canton (*Guangzhoo*) untuk membantu kaum petani melawan pemerintahan Kaisar Hitsung (878-899).

Setelah melakukan perusakan dan pembakaran kota Canton itu, orang *Ta-Shih* dan *Po-Se* menyingkir dengan kapal. Mereka ke Kedah dan Palembang untuk meminta perlindungan dari kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan berita ini terlihat bahwa orang Arab dan Persia yang sudah merupakan komunitas Muslim itu mampu melakukan kegiatan politik dan perlawanan terhadap penguasa China.

¹ *Ibid.*,

Ada beberapa pendapat dari para ahli sejarah mengenai masuknya Islam ke Indonesia:

- 1) Menurut Zainal Arifin Abbas, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M (684 M). Pada tahun tersebut datang seorang pemimpin Arab ke Tiongkok dan sudah mempunyai pengikut dari Sumatera Utara. Jadi, agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia di Sumatera Utara.
 - 2) Menurut Dr. Hamka, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. Berdasarkan catatan Tiongkok, saat itu datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling (Kaling/Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran dan keamanan pemerintah Ratu Shima di Jawa.
 - 3) Menurut Drs. Juneid Parinduri, Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M karena di Barus Tapanuli, didapatkan sebuah makam yang berangka Haa-Miim yang berarti tahun 670 M.
4. Seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan tanggal 17-20 Maret 1963, mengambil kesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad I H/abad 7 M langsung dari Arab. Daerah pertama yang didatangi ialah pasisir Sumatera.

Sedangkan perkembangan agama Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di bagi menjadi tiga fase, antara lain :

- 1) Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina;
- 2) Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya di samping berita-berita asing juga makam-makam Islam;
- 3) Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam

Akhirnya, semua teori di atas jelaslah belum final. Meskipun telah banyak sejarawan yang menulis tentang masalah ini, kesempatan masih tetap terbuka bagi munculnya penafsiran-penafsiran baru berdasarkan penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada.

Agenda penelitian dan penulisan lebih lanjut menyangkut sifat penyebaran Islam dikawasan ini (Asia Tenggara) terlepas dari mana datangnya Islam dan faktor-faktor apa yang menyebabkan Islam berkembang menjadi agama dominan dalam pertarungannya dengan sistem-sistem agama, kebudayaan dan tradisi lain yang sebelumnya dominan atau dalam waktu yang kira-kira bersamaan dengan datangnya Islam berusaha pula mengembangkan pengaruhnya. Juga tidak ada semacam syariah, surau, pesantren, keulamaan, perkembangan pemikiran dalam berbagai aspek ajaran Islam, seperti filsafat, tasawuf, dan lain-lain semuanya ini berada dalam proses perkembangan Islam di Asia Tenggara.

2. Perkembangan Keagamaan dan Peradaban Islam di Asia Tenggara

Sebagaimana telah diuraikan di atas, pada term penyebaran Islam di Asia Tenggara yang tidak terlepas dari interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab dan India. Di abad ke-5 SM kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang Cina atau sebaliknya. Dengan munculnya kerajaan *thalassocratic* Sriwijaya di abad ke-7 dan kemampuan kerajaan ini untuk menjamin keamanan pelayaran Selat Malaka membuat pelayaran dan jalur perdagangan internasional di wilayah ini kemudian menjadi lebih penting. Pada akhir abad ke-9, keterlibatan para saudagar Muslim dalam perdagangan kawasan ini membuktikan hal itu.

Namun dengan munculnya kekuasaan kerajaan Malaka, bahwa Islamisasi Asia Tenggara mendapat dorongan baru. Malaka kemudian menguasai beberapa kerajaan yang telah masuk Islam seperti Aru, Pedir, dan Lambri. Daerah-daerah baru di Sumatera yang kemudian masuk ke dalam kekuasaan Malaka seperti Kampar, Indra Giri, Siak, Jambi, Bengkalis, Riau dan Lingga juga telah masuk Islam. Di semenanjung Malaya, daerah seperti Pahang, Pattani, Kedah, Johor serta daerah lain yang mengakui kekuasaan kerajaan Malaka juga menerima Islam. Dari Malaka, proses islamisasi masuk ke pesisir utara pulau Jawa. Di tahun 1478, kerajaan Majapahit dikalahkan oleh koalisi kerajaan Islam di bawah pimpinan Demak. Para penyebar agama Islam yang berasal dari Demak kemudian mengislamkan Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Maluku menjadi wilayah Islam di tahun 1498. Pulau Mindano diislamkan sedikit lebih awal, yaitu tahun 1460. Pada akhir abad ke-15 Brunai telah masuk Islam. Dari Sulu dan Mindano Islam menyebar ke wilayah Utara Filipina, dan berdirilah kerajaan Islam di sana. Bahkan Manila berada di bawah kekuasaan Islam, yang kemudian dihancurkan oleh Spanyol tahun 1570. Kesultanan Brunai juga mengislamkan wilayah-wilayah yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Sedangkan Makassar yang menurut lontara *Bilang Gowa-Tallo* menerima Islam pada 1603, pada gilirannya kemudian mengislamkan Bugis serta penduduk pulau Sumbawa dan Lombok. Bugis setelah menerima Islam, kemudian menyebarkannya ke Flores. Seluruh Jawa secara bertahap kemudian menerima Islam. Hanya Bali yang masih tetap bertahan sebagai kerajaan Hindu di kepulauan ini.

Dari masyarakat yang telah di-Islamkan tersebut di atas dengan sedikit muatan local, islamisasi dari kawasan Asia Tenggara ini membawa persamaan di bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi menjadi hak istimewa kaum bangsawan. Tradisi pendidikan Islam melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setiap Muslim diharapkan mampu membaca Alquran dan memahami asas-asas Islam secara rasional dan dengan belajar huruf Arab diperkenalkan dan digunakan di seluruh wilayah dari Aceh hingga Mindanao. Bahasa-bahasa lokal diperluasnya dengan kosa-kata dan gaya bahasa Arab. Bahasa Melayu secara khusus dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari di Asia Tenggara dan menjadi media pengajaran agama. Bahasa Melayu juga punya peran yang penting bagi pemersatu seluruh wilayah itu. Budaya politik Hindu - Budha yang merupakan tradisi politik wilayah kepulauan telah digantikan dengan ide-ide dan lembaga-lembaga yang diilhami oleh Alquran dan sumber-sumber sah Islam lainnya. Konsep Islam tentang kepemimpinan yang bernafaskan Islam mulai digunakan dan hukum Islam telah dilaksanakan setelah Islam menjadi agama resmi, meskipun tetap selektif. Undang-undang Malaka (dikompilasi tahun 1450) dengan jelas berisi hukum Islam yang menetapkan bahwa pemerintahan Malaka harus dijalankan sesuai dengan hukum Islam.

Di wilayah Muangthai Pattani hukum Islam diterapkan terus, didalam undang-undang Pahang terdapat sekitar empat puluh dua pasal yang hampir identik dengan hukum mashab syafii, selain itu di Muangthai terdapat 2000 buah mesjid yang terdaftar. Peranan Islam dalam politik lebih Nampak di Malaysia Partai Islam (PAS) menyatakan dalam kampanyenya untuk membentuk Negara Islam, partai ini mempunyai dukungan masyarakat yang cukup besar di Negara-negara yang dinominasi oleh Muslim seperti Kelantan, Trengganu, Kedah dan Perlis. *United Malay National Organization* (UMNO) yang memimpin front Nasional menikmati politik graduasi yang memasukkan secara selektif nilai-nilai Islam kedalam

kebijakan pemerintah dan menjunjung tinggi konstitusi Malaysia sebagai keramat. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) berada dibarisan terdepan dalam mempromosikan citra positif tentang Islam baik kepada kaum muslim maupun non muslim yang bertujuan mewujudkan gaya hidup oleh masyarakat Islam pertama di zaman Nabi. Pemerintah Singapura memegang prinsip kebebasan dalam beragama dan melindungi kepercayaan mereka Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur administrasi hukum Islam di Singapura, seperti mengumpulkan zakat maal dan zakat fitra, pengaturan perjalanan ibadah haji, organisasi sekolah-sekolah agama, serta pemberian beasiswa. MUIS juga berwenang mengeluarkan fatwa, pengelolaan seluruh mesjid yang ada di Singapura. Di samping itu pemerintah menunjukkan bahwa menciptakan warga Muslim Singapura lebih baik dibidang pendidikan agar nantinya mampu memberikan sumbangan bagi pembangunan Singapura yang merupakan kepentingan bersama.

Orang-orang Islam di Filipina ini menamakan diri mereka Moro yang mayoritas adalah nelayan dan petani yang melahirkan Muslim Independent Movement (MIM), Moro National Liberation Front (MNLF) yang berjuang mempertahankan, meningkatkan pembangunan, kesejahteraan dan pelaksanaan hukum keluarga bagi kaum muslim di Filipina. Negara Brunei Darussalam adalah mayoritas penduduknya Islam akan tetapi dalam organisasi-organisasi yang didirikan bukan hanya memperjuangkan semata kaum muslim melainkan lebih untuk kepentingan partai dan masyarakat Burma secara keseluruhan.

Sejumlah karya bermutu di bidang teologi, hukum, sastra dan sejarah, segera bermunculan. Banyak daerah di wilayah ini seperti Pasai, Malaka dan Aceh juga Pattani muncul sebagai pusat pengajaran agama yang menjadi daya tarik para pelajar dari sejumlah penjuru wilayah ini.

Sistem pendidikan Islam kemudian segera di rancang. Dalam banyak batas, Masjid atau Surau menjadi lembaga pusat pengajaran. Namun beberapa lembaga seperti pesantren di Jawa dan pondok di Semenanjung Melaya segera berdiri. Hubungan dengan pusat-pusat pendidikan di Dunia Islam segera di bina. Tradisi pengajaran Paripatetis yang mendahului kedatangan Islam di wilayah ini tetap berlangsung. Ibadah Haji ke Tanah Suci di selenggarakan, dan ikatan emosional, spritual, psikologis, dan intelektual dengan kaum Muslim Timur Tengah segera terjalin. Lebih dari itu arus imigrasi masyarakat Arab ke wilayah ini semakin deras.

Di bawah bimbingan para ulama Arab dan dukungan negara, wilayah ini melahirkan ulama-ulama pribumi yang segera mengambil kepemimpinan Islam di wilayah ini. Semua perkembangan bisa dikatakan karena Islam, kemudian melahirkan pandangan hidup kaum Muslim yang unik di wilayah ini. Sambil tetap memberi penekanan pada keunggulan Islam, pandangan hidup ini juga memungkinkan unsur-unsur local masuk dalam pemikiran para ulama pribumi. Mengenai masalah identitas, internalisasi Islam, atau paling tidak aspek luarnya, oleh pendudukan kepulauan membuat Islam muncul sebagai kesatuan yang utuh dari jiwa dan identitas subyektif mereka. Namun fragmentasi politik yang mewarnai wilayah ini, di sisi lain, juga melahirkan perasaan akan perbedaan identitas politik diantara penduduk yang telah di Islamkan.

Islam adalah fenomena Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual yang mempunyai jaringan keilmuan yang luas, baik

di dalam maupun luar negeri sehingga dapat menunjang dan memberikan momentum-momentum yang terus menerus bagi pengembangan Islam.

Selain itu kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara financial yang memungkinkan terselenggaranya pembangunan mesjid dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam yang dapat menimbulkan ke mampuan seperti melkukan perjalanan naik haji dan lain-lain sebagainya.

Peradaban Islam pada umumnya merupakan peradaban yang defensive pada masa saintifik-teknologikal dan industrial yang dewasa ini yang cukup problematic, dimana hanya Islam yang bertahan sebagai keimanan yang meliputi tradisi besar dan tradisi rakyat sekaligus. Seperti yang dikemukakan oleh Gelner, bahwa tradisi besar Islam dapat dimodernisasi, cara operasionalnya dapat disajikan, bukan sebagai sebuah inovasi atau konsesi kepada pihak-pihak luar tetapi sebagai kelanjutan dan penyelsaian atas sebuah dialog lama dalam Islam yaitu antara ortodoksi dan penyimpangan, antara Ilmu pengetahuan dan kebodohan, antara tata tertib politik dan anarki, antara peradaban dan barbarism, antara kota dan desa, antar hukum Tuhan dan adat istiadat manusia dan pertentangan-pertentangan lain yang kadang-kadang diam dan kadang-kadang meledak-ledak yang kelihatan laten perennial dalam Islam.

Asia Tenggara atau Indo Melayu adalah merupakan salah satu dari sejumlah wilayah kebudayaan atau peradaban Islam yaitu; wilayah kebudayaan Islam Arab, wilayah Persia, wilayah Islam Turki, dan lain-lainnya. Sebagai bagian integral dari kebudayaan atau peradaban secara keseluruhan.

C. Kesimpulan

Islam masuk dan berkembang di Asia Tenggara mempunyai proses dengan berbagai macam saluran dalam penyebarannya, seperti melalui saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian dan saluran politik, akan tetapi Islam adalah agama yang diilhami dalam Alqurani sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Keseluruhan perjalanan sejarah umat Islam di Asia Tenggara telah menyebabkan terjadinya pergumulan sekaligus artikulasi dan asimilasi dengan budaya lokal, sehingga membuahkan budaya baru yang dinamis dan unik, sebuah peradaban Asia Tenggara. Dengan diterimanya Islam secara damai maka, seiring pula dengan perkembangan peradaban Islam di berbagai aspeknya. Karenanya, Asia Tenggara merupakan medan pergumulan, sekaligus akulturasi dan asimilasi budaya local, maupun antar sesama budaya local. Oleh karena itu di Asia Tenggara hidup dan berkembang berbagai sistem keagamaan.

Di samping itu telah didirikan berbagai lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi Islam diberbagai negara di Asia Tenggara yang merupakan pembahasan dalam makalah ini menunjukkan bahwa kebangkitan Islam di Asia Tenggara telah mengalami perkembangan yang merupakan periode kejayaan Islam dimana kaum muslim mendominasi bidang perdagangan dan mengontrol pelayaran, mempunyai kekuasaan dan pengaruh politik yang besar, datang dengan semangat misi keagamaan. Mereka adalah orang-orang yang berbudaya, terpelajar dan lain-lainnya. Karenanya, Asia Tenggara merupakan medan pergumulan, sekaligus akulturasi dan asimilasi

budaya local, maupun antar sesama budaya local. Oleh karena itu, di Asia Tenggara hidup dan berkembang berbagai sistem keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman, *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Attas, S.M.N. al, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung, Mizan, 1972.
- Lapidus, M. Ira, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Muzani, Saiful, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3S, 1993.
- Wijdan, Aden, *et. all., Pemikiran dan Peradaban Islam* Cet. I; Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.